

Analisis Kelayakan Isi dan Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA

Salsabila Shofia Rahma¹, dan Sarwiji Suwandi²
Universitas Sebelas Maret

Corresponding authors. salsabila.shofia@student.uns.ac.id¹; sarwijiswan@yahoo.com²

How to cite this article (in APA Style). Rahma, S.S., & Suwandi, S. (2021). Analisis kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 13-24. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v21i1.36654

History of article. Received: January 2021; Revised: March 2021; Published: April 2021

Abstrak: Setiap buku ajar yang disebarluaskan secara bebas perlu dilakukan sebuah penilaian untuk mengetahui kelayakannya, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kelayakan isi dan muatan budaya buku ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” tingkat BIPA 1 edisi tahun 2019 yang disusun oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud. Penelitian berfokus pada kelayakan isi dan muatan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan konten analisis. Instrumen yang digunakan berupa lembar analisis dari teori penilaian kelayakan buku ajar berdasarkan Muchlis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku ajar Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1 “cukup layak” digunakan, dengan persentase kelayakan sebesar 65,8%. Sebagian besar kekurangan buku ajar Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1 disebabkan oleh kurangnya pranala dan rujukan serta ketidaksesuaian materi dan kosakata dengan target pembelajaran dan elemen kompetensi tingkat BIPA 1.

Kata kunci: kelayakan; muatan budaya; buku ajar; BIPA

Content and Cultural Feasibility of BIPA Textbooks

Abstract: Every textbook that is distributed freely needs an assessment to determine its feasibility, especially in second language learning. This study aims to describe and explain the content and cultural feasibility of the “Sahabatku Indonesia” BIPA 1 Coursebook by the Ministry of Education and Culture's Language (2019 edition). Research focuses on the feasibility of content and cultural aspect. This study uses qualitative methods with content analysis. The instrument used is in the form of an analysis sheet of the textbook feasibility assessment theory based on Muchlis. Based on the research results, it can be concluded that the Sahabatku Indonesia BIPA 1 coursebook is “quite feasible” to use, with an eligibility percentage of 65.8%. Most of the shortcomings of the coursebook are caused by the lack of links and references as well as the incompatibility of the material and vocabulary with the learning targets and elements of BIPA 1 level competence.

Keywords: feasibility; cultural content; textbooks; BIPA

Pendahuluan

Buku ajar memegang peran penting dalam lingkup pembelajaran bahasa. Selain motivasi pemelajar dan kompetensi pembelajar, tingkat keberhasilan dalam pembelajaran BIPA juga ditentukan oleh buku ajar. Begitu pentingnya buku ajar, bagi beberapa guru buku ajar berfungsi sebagaimana kurikulum dalam mempengaruhi apa dan bagaimana materi ajar disampaikan di dalam kelas (Macalister, 2016). Isi materi apa yang terkandung dalam buku ajar tentunya sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran. (Garton & Graves, 2014) dan signifikan dalam memperlancar proses pendidikan (Purwoko, 2010, p. 97). Pengembangan buku ajar BIPA di Indonesia terus dilakukan, baik oleh pemerintah maupun para pegiat BIPA untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam praktiknya, program BIPA yang ditawarkan oleh lembaga perguruan tinggi dan non perguruan tinggi lebih menasar pada keterampilan pemelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dibanding mempelajarinya secara linguistik. Program seperti Darmasiswa dan KNB (Kemitraan Negara Berkembang) diberikan fasilitas BIPA salah satunya karena mahasiswa berkeinginan belajar bahasa Indonesia dan menyelesaikan pendidikan formal mereka di Indonesia. Di sisi lain, lembaga non perguruan tinggi diminati oleh pelaku bisnis dan ekonomi seperti tenaga asing atau para pemimpin perusahaan asing (Handayani dan Isnaniah, 2020, p.26).

Demi menunjang pembelajaran BIPA tersebut, PPSDK Kemendikbud menawarkan berbagai buku ajar dengan berbagai kategori, salah satunya adalah seri buku ajar BIPA "Sahabatku Indonesia". Untuk seri Sahabatku Indonesia, PPSDK membaginya lagi sesuai kalangan pemelajar dan keterampilan berbahasa yang ingin disasar: (1) Sahabatku Indonesia untuk Umum; (2) Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah/ Pelajar; (3) Sahabatku Indonesia: Memahami Indonesia melalui Sastra; (4) Sahabatku Indonesia: Membaca Jakarta; (5) Sahabatku Indonesia: Membaca

Indonesia; dan (6) Sahabatku Indonesia untuk penutur bahasa asing khusus (Arab, Inggris, Thailand).

Sebuah produk tentunya harus melewati uji kelayakan bila ingin diproduksi dan didistribusi secara luas, tidak terkecuali sebuah buku ajar. Buku ajar harus memuat materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kelayakan berdasarkan kesesuaian tersebut dikarenakan BIPA merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai bahasa Internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing akan program pelatihan bahasa Indonesia.

Cunningsworth (1995,p.5) mengusulkan dua pendekatan dalam melakukan penilaian materi ajar, khususnya buku teks yaitu : *impressionistic* dan *in-depth*. *Impressionistic* dapat terbentuk hanya dengan memperhatikan sekilas tentang kelemahan, kekuatan buku, fitur-fitur yang menonjol, seperti kualitas visual dan tataletak, urutan butir dalam buku dan sebagainya. Sedangkan pendekatan *in-depth*, analisis yang dilakukan secara mendalam dan mengaitkan antara materi ajar dengan kebutuhan belajar siswa, silabus, aspek-aspek bahasa, dan lain-lain. Oleh karena penelitian ini mengaitkan analisis buku ajar dengan elemen kompetensi dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017, maka penelitian termasuk pendekatan *in-depth*.

Indikator kompetensi yang terdapat dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017 diadaptasi dari CEFR dan penjenjangan sesuai dalam Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang dikembangkan oleh Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dengan mengikuti kedua acuan tersebut, SKL Permendikbud No.27 Tahun 2017 dapat menjadi pedoman dalam merumuskan kurikulum dan menentukan lulusan peserta didik yang bisa diandalkan. Oleh karena itu, kelayakan buku ajar BIPA yang diterbitkan pemerintah bisa didasarkan pada kesesuaiannya dengan kerangka kualifikasi nasional yang dibuat, yaitu

standar kompetensi lulusan BIPA dalam Permendikbud No. 27 Tahun 2017.

Setiap buku ajar dari penyusun dan penerbit yang berbeda-beda juga memiliki konten dengan kelebihan dan kekurangan sebagai konsekuensi latar belakang pemelajar yang berbeda-beda, untuk itulah, analisis kelayakan buku ajar diperlukan untuk menyesuaikan tingkat kebahasaan dan pemelajar BIPA (Handayani & Isnaniah, 2020, p.27). Penelitian ini mengadaptasi instrument penilaian buku ajar oleh Muchlis (2010) berupa 3 komponen penting yaitu, kesesuaian uraian materi dengan Elemen Kompetensi (kelengkapan, keluasan dan kedalaman materi), keakuratan materi (akurasi prosedur, akurasi soal, akurasi fakta, contoh dan isi), dan materi pendukung pelajaran. (keterkinian fitur, contoh dan rujukan, penalaran, penerapan, dan kemenarikan materi).

Penelitian mengenai kelayakan buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia telah dilakukan sebelumnya pada tingkat menengah dan lanjut. Handayani dan Isnainah (2020) menyebutkan bahwa buku ajar Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah B1 layak digunakan pada kegiatan belajar mengajar dengan persentase 76,00%. Untuk buku ajar Sahabatku Indonesia: Untuk Anak Sekolah Tingkat C2 (BIPA 7) dinilai Haryati, Andayani, dan Anindyarini (2019) layak digunakan, meskipun masih perlu dilakukan perbaikan pada beberapa bagian. Buku ajar BIPA tingkat C2 sudah memenuhi kebutuhan penutur asing dan pengajar BIPA yang bermuatan ranah sosial dan wawasan Indonesia. Mengingat akan pentingnya evaluasi buku ajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini bermaksud melanjutkan penilaian kelayakan buku ajar Sahabatku Indonesia, khususnya pada tingkat dasar A1 (BIPA 1).

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat dikaji ulang dan

sahih dari data berdasarkan konteks penggunaannya (Rahmawati, Suwandi, Andayani, & Markhamah, 2020), dimana informasi yang didokumentasikan (dalam bentuk gambar, rekaman, tulisan, dll) disebut studi dokumen atau analisis isi (Suharsimi, 2009, p.244).

Dokumen yang dianalisis berupa buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat A1 (BIPA 1) yang disusun dan disebarluaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Objek penelitian berupa isi secara keseluruhan, bahasa, dan muatan budaya yang ditawarkan. Instrument penilaian yang digunakan dalam kajian ini adalah instrument penilaian buku ajar yang diderivasi dari Muchlis (2010), yaitu kesesuaian materi dengan elemen kompetensi, keakuratan materi, dan materi pendukung pelajaran. Untuk materi pendukung, penelitian ini memfokuskan pada teks sosial budaya yang selalu berada di akhir subbab.

Human instrument yaitu peneliti sendiri menjadi instrument dalam kajian ini dengan pengetahuan, akurasi dan kekritisannya mencari data yang dibutuhkan dan penting dalam menjawab rumusan masalah. Validitas data menggunakan *expert judgement*, dengan ahli yang berpengalaman di dunia BIPA dan buku ajar.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembelajaran bahasa, buku ajar adalah salah satu sarana untuk pembelajaran prosedur, konsep, strategi, dan keterampilan berbahasa (Tomkins & Hoskisson, 1995, p.42) serta berfungsi memfasilitasi pembelajaran bahasa (Tomlinson, 2012). Buku ajar sebagai bahan ajar yang ideal baiknya dikembangkan untuk belajar (*learning*) daripada mengajar (*teaching*) sehingga harus memenuhi fungsi bahan ajar Tomlinson, yaitu (1) informatif, (2) instruksional, (3) memberikan pengalaman (*experiential*), (4) mendorong siswa untuk menggunakan bahasa target (*eliciting*) dan (5) membantu siswa mengeksplor bahasa (*exploratory*). Beranjak dari berbagai fungsi tersebut, selanjutnya penilaian kelayakan

buku ajar dibagi menjadi komponen dan indikator pada tabel berikut.

Tabel 1. Kelayakan isi dan muatan budaya Unit 1-4

Informasi Pribadi (Unit 1-4)		Skor			
Komponen	Indikator	1	2	3	4
1. Kesesuaian materi dengan SKL	Kelengkapan Materi				✓
	Keluasan Materi		✓		
	Kedalaman Materi			✓	
2. Keakuratan Materi	Akurasi prosedur			✓	
	Akurasi fakta, contoh, dan isi			✓	
	Akurasi Soal				✓
3. Materi Budaya	Keterkinian fitur, contoh dan rujukan		✓		
	Penalaran		✓		
	Penerapan			✓	
	Kemenarikan Materi		✓		
Jumlah = 28					
Jumlah Skor Maksimal=40					
Persentasi Kelayakan	$(28/40)*100\% = 70\%$				

Pada Unit 1 “Salam”, Keluasan materi di unit 1 kurang karena ketika menanyakan kabar, tidak diberikan materi mengenai jawaban selain dalam kondisi baik (tidak ada kurang baik, sakit, atau tidak baik). Selain itu juga tidak disertakan ilustrasi dalam penyebutan waktu salam (selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malam) dan tidak membahas bentuk formal-informal kata ganti orang kedua. Materi budaya berupa teks Wawasan Keindonesiaan berjudul “Salam Keagamaan di Indonesia”, yang didalamnya berisi ungkapan salam yang sering digunakan saat berpidato.

Pada Unit 2 “Perkenalan Ni Luh”, keluasan materi ‘mengenalkan diri’ belum sesuai dengan indikator karena tidak ada materi mengenai *dimana* dan *darimana* yang sangat krusial dalam percakapan mengenai identitas seseorang maupun materi tata bahasa yang menjelaskan tentang hal tersebut. Pada materi wawasan kebudayaan, tidak ada kode pindai maupun tautan yang mendukung pemelajar untuk mengetahui

lebih lanjut tentang budaya berkenalan orang Indonesia.

Untuk Unit 3 “Keluargaku”, kelengkapan materi tercukupi yaitu mengenai informasi dan teks deskriptif mengenai keluarga, kata ganti milik, dan kata tanya siapa. Keluasan materi kurang karena tidak diberikan materi mengenai perbedaan penggunaan kata *apa* dan *apakah* dalam pertanyaan ya/tidak. Materi budaya yang diberikan adalah sopan santun sapaan yang digunakan di Indonesia. Materi sapaan tersebut seharusnya dimasukkan dalam unit 1. Untuk unit 3, materi budaya yang dimasukan baiknya berkaitan dengan keluarga seperti pernikahan atau kumpul keluarga ketika lebaran. Penerapan dan kemenarikan materi sudah cukup bagus, karena memperlihatkan kebhinnekaan yang ada di Indonesia.

Pada Unit 4 “Ulang tahunku”, fokus materi adalah tentang waktu. Keluasan materi kurang sesuai karena tidak ada pembahasan mengenai kata tanya *berapa* dan perbedaannya dengan kata tanya *kapan*

ketika menanyakan tanggal. Untuk materi budaya yang dibawakan, penalaran cukup bagus karena diberi alasan mengapa orang Indonesia lazim menanyakan usia. Penerapannya di di berbagai situasi juga disebutkan (kantor, keluarga, pertemanan).

Kemenaarikan materi juga sesuai karena tidak semua negara memiliki budaya kelaziman dalam menanyakan umur, bahkan ada beberapa yang menganggap ini tidak sopan.

Tabel 2. Kelayakan isi dan muatan budaya Unit 5-7

Kemampuan deskripsi aktivitas (Unit 5-7)					
Komponen	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1. Kesesuaian materi dengan SKL	Kelengkapan Materi				✓
	Keluasan Materi		✓		
	Kedalaman Materi			✓	
2. Keakuratan Materi	Akurasi prosedur			✓	
	Akurasi fakta, contoh, dan isi			✓	
	Akurasi Soal			✓	
3. Materi Budaya	Keterkinian fitur, contoh dan rujukan		✓		
	Penalaran		✓		
	Penerapan			✓	
	Kemenaarikan Materi			✓	
Jumlah=28					
Jumlah Skor Maksimal=40					
Persentasi Kelayakan		$(28/40)*100\% = 70\%$			

Pada Unit 5 “Liburanku”, kelengkapan materi sesuai indikator yang terdapat pada SKL Permendikbud mengenai penggunaan kata kerja berimbuhan *ber-* dan pengetahuan mengenai kosa kata yang berhubungan dengan topik liburan dan belanja. Keluasan materi kurang baik karena memberikan makna *ber-* ‘melakukan aktivitas’, ‘punya’, dan ‘pakai’ (indikator 6.12.1), namun terdapat contoh *berdua* yang bermakna ‘jumlah’ yang seharusnya masuk pada level BIPA 2 (A2). Terdapat juga materi berbelanja pada kegiatan 2 audio 5.2, namun tidak terdapat kegiatan menawar (indikator 6.15.1). Akurasi soal sudah sesuai dengan memberikan latihan tabel makna *ber-* pada halaman 47. Materi budaya yang dibawakan sudah cukup baik yaitu mengenai jenis-jenis wisata di Indonesia.

Pada Unit 6 “Aktivitas Harianku”, kelengkapan materi sesuai indikator yang terdapat pada SKL Permendikbud mengenai aktivitas harian (6.15.1), kata kerja imbuhan *me-*, frekuensi, dan keterangan waktu sudah baik. Pada teks wawasan budaya, akurasi fakta, contoh dan isi terpenuhi lewat kegiatan sehari-hari orang suku adat Baduy sehingga pemelajar BIPA dapat mempelajari kosakata aktivitas masyarakat tradisional. Daripada membahas mengenai aktivitas masyarakat Baduy, lebih baik memasukkan teks mengenai hal-hal yang berkaitan langsung dengan konsep waktu dan aktivitas secara general di Indonesia, seperti konsep jam karet atau kebiasaan makan nasi tiga kali sehari di Indonesia.

Pada Unit 7 “Hobi Kami”, kelengkapan materi sesuai indikator yang terdapat pada SKL Permendikbud

mengenai hobi (6.15), imbuhan *-an* (6.12.3), makanan dan minuman sudah baik. Pada unit 7, materi dikhususkan kepada hobi, aktivitas dan makanan namun pada tujuan pembelajaran yang disebutkan, sasaran materi termasuk juga mengenali kata dan frasa sederhana tentang arah, lokasi dan lingkungan sekitar yang masuk pada unit 9, bukan pada unit 7. Hal ini mengindikasikan ketidaksinkronan deskripsi tujuan pembelajaran dengan materi dalam unit. Keluasan materi kurang baik karena dalam teks dan latihan terdapat kosakata *ada* dan kata tanya *mengapa* namun tidak dijelaskan/ tidak ada pembahasan selanjutnya. Untuk kata tanya *mengapa* dan *karena*, seharusnya muncul di level BIPA 2 (A2). Kedalaman materi kurang baik karena meskipun

terdapat teks dan materi mengenai makanan dan minuman pada kegiatan 7.2, tidak ada percakapan dan materi mengenai cara memesan makanan, struktur kalimat pertanyaan mengenai rasa, dan tidak ada ilustrasi daftar menu yang sering dijumpai di warung. Materi wawasan budaya yang diberikan adalah mengenai budaya Bambu Gila, permainan tradisional Maluku. Penalaran sudah baik karena teks memberi informasi bahwa orang Indonesia sejak dahulu memiliki kegemaran/ hobi berkumpul. Selain itu di kalimat penutup, teks mengajak pemelajar untuk berdiskusi dengan kalimat '*Di negara Anda adakah permainan unik semacam ini?*'.

Tabel 3. Kelayakan isi dan muatan budaya Unit 8-10

Kemampuan deskripsi dan penggunaan kalimat sederhana (Unit 8-10)					
Komponen	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1. Kesesuaian materi dengan SKL	Kelengkapan Materi		✓		
	Keluasan Materi		✓		
	Kedalaman Materi		✓		
2. Keakuratan Materi	Akurasi prosedur		✓		
	Akurasi fakta, contoh, dan isi			✓	
	Akurasi Soal			✓	
3. Materi Budaya	Keterkinian fitur, contoh dan rujukan		✓		
	Penalaran		✓		
	Penerapan		✓		
	Kemenarikan Materi			✓	
Jumlah= 23					
Jumlah Skor Maksimal=40					
Persentasi Kelayakan (23/40)*100% = 57,5%					

Pada Unit 8 “Sifat-sifat Temanku”, materi yang dibawakan berupa sifat dan perangai yang dimiliki seseorang. Hal tersebut tidak sinkron dengan tujuan pembelajaran yang dicantumkan, yaitu indikator (2.3) ‘Mampu menginterpretasi ungkapan sederhana dari orang yang dikenal maupun belum dikenal yang berbicara dengan jelas.’, (3.3) Mampu merespons

dengan ungkapan yang sederhana jika orang lain berbicara kepadanya, (4.3) ‘Mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana, contoh surat pribadi.’, dan (5.2) ‘Mampu menulis kalimat pendek dan sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, dan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan konkret.’. Untuk itu, kelengkapan materi dalam unit ini termasuk

buruk, karena tidak sesuai dengan indikator pembelajaran. Materi budaya yang diberikan berupa teks ‘Kebiasaan Orang Kupang: Salam Cium Hidung’ yang tidak ada (atau sangat sedikit) sangkut pautnya dengan materi tentang sifat. Untuk unsur kemenarikan dan penerapan, budaya ini cukup menarik karena meski terbilang unik, terdapat budaya serupa di beberapa negara (Alaska, Arab Saudi, Selandia Baru).

Pada Unit 9 “Arah, Letak dan Lokasi”, materi yang dibawakan berupa barang-barang sehari-hari, posisi/lokasi, dan arah. Materi unit ini sesuai dengan indikator (6.10) mengenai penguasaan pengetahuan tentang penggunaan posisi dan lokasi, (4.2) dan (5.2) yaitu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal. Pada kegiatan 7, instruksi tidak jelas dan latihan terlalu abstrak untuk pemelajar BIPA level 1. Wawasan keindonesian yang diberikan berupa teks tentang MRT (Moda Raya Terpadu), padahal lebih baik bila diberikan materi mengenai budaya bertanya arah di Indonesia (turun dari kendaraan, bagaimana bersikap sopan, dan lain-lain) atau fenomena mudik di Indonesia. Selain itu dalam unit ini juga tidak dikenalkan mengenai transportasi sama sekali.

Pada Unit 10 “Pengalaman Meli”, materi berupa deskripsi fisik orang, deskripsi rumah/tempat tinggal, dan pakaian serta asesorinya. Target pembelajaran yang diharapkan adalah menginterpretasi dan merespon ungkapan sederhana (elemen kompetensi 2.3 dan 3.3), menemukan informasi tentang arah, lokasi, dan kebutuhan harian (4.2) dan menulis kalimat sederhana berkaitan dengan aktivitas sederhana berkaitan dengan arah, lokasi, dan aktivitas harian untuk pemenuhan kebutuhan konkret (5.2). Materi unit ini memfokuskan pada penggunaan kalimat sederhana S-P-Pel dengan imbuhan *ber-* bermakna ‘memiliki’ (6.6.2) sehingga kompetensi 4.2 dan 5.2 tidak perlu dicantumkan pada praunit karena sudah masuk pada unit 6,7, dan 9.

Materi budaya dalam unit berupa teks dengan topik penduduk bermata biru di Indonesia sudah sesuai dengan materi unit dan menarik untuk dijadikan bahan diskusi, namun tidak ada instruksi lanjut dari buku ajar untuk membahasnya sehingga penalaran materi kurang.

Dari analisis buku ajar yang telah dilakukan, penjelasan kemudian memfokuskan pada 5 aspek utama dalam penilaian kelayakan buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia, yakni (1) Materi dan penyajiannya; (2) Latihan dan Instruksi; (3) Multimedia; (4) Kosakata; dan (5) Materi Budaya.

1. Materi dan penyajiannya

Materi yang diberikan untuk pemelajar tingkat dasar tidak boleh terlalu berat dan harus memiliki keterkaitan dengan kegiatan harian pemelajar dengan tetap menerapkan keempat keterampilan bahasa dan berbahasa (Tiawati, 2019). Oleh karena itu, dibentuklah kerangka kompetensi lulusan sesuai tingkat pemelajar dalam pembelajaran BIPA, dengan harapan penyusun merujuk ke kerangka tersebut ketika menyusun buku ajar. Kesesuaian materi dalam buku Sahabatku Indonesia BIPA 1 cenderung baik, meskipun pada unit 8 terdapat ketidaksesuaian materi dengan level pemelajar yaitu tentang sifat dan karakter seseorang, termasuk imbuhan *pe-* yang bermakna ‘mempunyai karakter’, yang harusnya masuk dalam materi pada tingkatan BIPA 2.

Materi harus bertahap dari yang mudah ke tingkat yang lebih sulit, dari kemampuan reseptif lalu dilanjutkan ke kemampuan produktif. Hal tersebut dapat dilihat dari keteraturan tata letak dan prosedur materi. Beberapa unit dalam buku sudah baik dalam mengurutkan materi namun beberapa unit terlihat kacau karena focus materi yang meloncat-loncat. Contohnya adalah pada unit 9, Hal. 88-90 berupa materi mengenai letak dan posisi benda sehari-hari, lalu tiba-tiba hal. 91-94 materi tentang arah dan lokasi, hal. 95 tentang latihan dan daftar kata untuk posisi dan akhirnya hal. 96 kembali ke topik arah dan lokasi dengan praktik

berbicara seperti dialog hal. 94. Hal ini menunjukkan ketidakteraturan tata letak dan prosedur materi. Pengorganisasian materi dalam unit 10 juga terlihat kacau, tidak urut mengenai deskripsi orang dahulu secara tuntas kemudian beralih ke rumah, namun deskripsi orang, lalu rumah, kembali ke orang lagi, lalu rumah, begitu seterusnya.

2. Latihan dan Instruksi

Nunan (2010) membagi tugas menjadi dua, yaitu tugas dunia nyata (*real-world*) dan tugas pedagogis. Tugas dunia nyata adalah aktivitas seseorang dalam menggunakan bahasa target di luar kelas, sedangkan tugas pedagogis adalah kegiatan pemelajar untuk memperoleh bahasa target di dalam kelas. Buku ajar yang baik tentu harus memuat tugas pedagogis yang disusun memakai bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami oleh pemelajar (Syamsi, Sari & Pujiono, 2013, p.88) serta berdasarkan kebutuhan pemelajar dengan harapan pemelajar mampu mengaplikasikan tugas dunia nyata seperti membayar makanan, menawar harga buah, menanyakan arah dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam merancang latihan dalam buku ajar, perlu mempertimbangkan macam kegiatan yang dilakukan, tujuan, kemampuan, kebutuhan dan minat pemelajar, serta konteks sosial budaya (Faravani & Zeraatpishe, 2016). Buku Sahabatku Indonesia BIPA 1 ini selalu menyertakan latihan dan kegiatan pada setiap materi yang dibawakan. Contohnya pada unit 1, untuk teks Whatsapp soal yang diberikan berbentuk objektif (mengisi benar salah) dan subjektif (menjawab pertanyaan singkat dan membuat percakapan singkat). Namun ada juga latihan dalam unit yang dinilai kurang tepat diberikan, yaitu pada halaman 81, kegiatan 4 berupa perintah untuk membuat teks dialog/ percakapan dua orang dengan karakter berbeda. Latihan ini kurang sesuai dengan level pemelajar tingkat dasar karena terlalu kompleks.

Keistimewaan buku ajar adalah materi yang dikenalkan pada sebuah unit jarang ditemui lagi diluar unit tersebut, terutama pada pemasukan kosakata (Macalister, 2016). Hal tersebut dikarenakan

penggunaan topik sebagai pengorganisasi antar materi. Kurangnya kesempatan pengulangan kosakata tersebut berakibat pada kurangnya kefasihan berbahasa pemelajar. Isu ini dapat diatasi dengan memaksimalkan instruksi dan latihan dalam buku ajar. Dengan instruksi dan latihan berdasarkan pendekatan komunikatif dari materi yang dipelajari, akan mendongkrak kemampuan optimal murid dalam berkomunikasi (Erika, 2019, p.278). Contohnya pada unit 5, dengan bermula dari teks percakapan yang diikuti oleh soal objektif, praktik berbicara, teks narasi dan soal subjektif, dan diakhiri dengan membuat teks pengalaman berwisata, pemelajar akan terus mengulang materi yang dipelajari sampai mengendap.

3. Multimedia

Longman *dictionary* (Richard & Schmidt, 2010) mendefinisikan buku ajar sebagai buku yang sering digunakan murid selama pembelajaran mata pelajaran tertentu. Buku ajar menjadi bahan ajar yang paling sering digunakan dalam pembelajaran bahasa dalam ruang kelas, karena sifatnya yang siap sedia dalam mendukung pembelajaran (empat keterampilan berbahasa, tata bahasa, dan latihan) (Cancino, Duran & Solorza, 2019). Hal ini menjadi pisau bermata dua karena selain kemudahan yang diberikan, di sisi lain buku ajar rentan menimbulkan kebosanan bagi para pemelajar. Dari masalah tersebut, terlihat betapa penting sebuah akses ke sumber luar dalam sebuah buku ajar. Dengan adanya rujukan, tautan, pranala maupun kode pindai dalam buku ajar, terutama e-book, pemelajar akan lebih aktif dalam menyeleksi, mengumpulkan, dan mengatur informasi yang ingin dia dapatkan sehubungan dengan materi ajar kemudian membangun pemahamannya secara mandiri (Kim & Jung, 2010)

E-book atau buku ajar berbasis digital adalah buku ajar yang diakses melalui gawai seperti komputer, *smartphone*, kindle, dsb. Sama seperti buku ajar cetak (berbentuk fisik), e-book memiliki komponen teks, gambar atau gambar. Kelebihan yang dimiliki e-book adalah komponen tersebut

bisa dilengkapi dengan audio, animasi, video, maupun tautan pranala luar sehingga e-book lebih kaya daripada buku cetak (Suryani, 2016). Kelebihan e-book ini meningkatkan kegunaannya dalam pembelajaran mandiri, pembelajaran jauh (Gorghiu, Gorghiu, Bizoi & Suduc, 2011; Joan, 2013) dan penilaian mandiri (Barak & Levenberg, 2016).

Saddhono, Sulaksono, dan Rahim (2019, p.398) menyarankan penggunaan e-book interaktif dalam pembelajaran BIPA karena akses teknologi mahasiswa asing yang tinggi. Hasil penelitian Saddhono dkk., menunjukkan aktivitas penggunaan *e-book* yang tinggi dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa asing sehingga layak dikembangkan sehingga buku Sahabatku Indonesia BIPA 1 ini sudah tepat disusun dan disebarluaskan dalam bentuk e-book. Di sisi lain, buku ajar ini sangat kurang dalam memberikan pranala untuk mendukung materi yang telah diberikan, padahal dengan menggunakan multimedia interaktif, dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pemelajar secara signifikan (Li, Xiao-Sen & Chao, 2017).

4. Kosakata

Kosakata merupakan komponen yang sangat penting dalam bahasa, pembelajarannya tidak sederhana yang diperkirakan. Konten kosakata dalam buku ajar harus diseleksi untuk mendapatkan target spesifik dalam elemen kompetensi yang dituju (Basuki, Damayanti & Dewi, 2018). Kosakata yang diberikan dapat berupa *word parts* (kata) maupun *word chunks* (kelompok kata) (Thornbury, 2008).

Kualitas buku ajar dapat dinilai dari pola penulisan buku ajar tersebut. Buku ajar yang bagus ditulis dalam bahasa baku, jelas, umum, komunikatif, sederhana, dan mudah dimengerti oleh pemelajar. Ungkapan dan istilah yang sering digunakan pemelajar juga harus ada dalam buku ajar yang baik. (Rahmawati et al., 2020, p.1225). Tantangan terbesar dalam pembelajaran bahasa kedua adalah bagaimana memadukan materi dengan penggunaan bahasa natural di masyarakat (Requena & Tissera, 2018). Hal

ini secara tidak langsung berkenaan dengan budaya yang ada di masyarakat. Buku ajar sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran, harus memperhatikan aspek variasi dan budaya dalam bahasa target, sehingga pemelajar memiliki kemampuan sosiolinguistik dan memahami ujaran penutur asli dengan baik.

Dalam Sahabatku Indonesia BIPA 1, subbab kosakata baru diberikan khusus mulai dari unit 6. Kosakata tersebut dijelaskan artinya dalam bahasa Indonesia (contoh, kampus = lingkungan bangunan utama perguruan tinggi), yang tidak cocok dengan tingkat kebahasaan BIPA 1. Lebih baik bila kosakata dijelaskan dengan menggunakan ilustrasi atau translasi langsung ke bahasa Inggris. Selain itu, kosakata yang diberikan juga kadang melebihi cakupan indikator dan terlalu dini untuk dikenalkan pada pemelajar tingkat dasar. Contoh pada unit 10, soal yang diberikan sudah sesuai dengan materi, namun untuk kegiatan membaca pada halaman 113, beberapa kosakata terlalu dini untuk diberikan pada pemelajar tingkat BIPA 1. Kosakata yang diberikan dalam teks wawasan keindonesiaan juga beberapa terlalu dini dan kompleks untuk pemelajar tingkat dasar.

5. Materi Budaya

Bahasa tidak bisa dilepaskan dari nilai sosial budaya penutur asli. Karenanya, buku ajar bahasa yang baik dan menarik harus memuat “realia” komunikasi yang sarat nilai sosial-budaya dan gaya hidup penutur asli, dan tidak condong ke persoalan bahasa steril (Purwoko, 2010, p.76). Materi budaya diintegrasikan dalam materi BIPA untuk meningkatkan kekayaan jati diri, karakter, budaya bangsa Indonesia. (Haryati, Andayani, & Anindyarini, 2019) apresiasi dan hasil belajar pemelajar. (Sukmadinata, 2010). Selain itu, buku ajar berbasis kearifan lokal terbukti efektif oleh Zinnurain dan Muzanni (2019) sebagai salah satu bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ajar yang ideal adalah buku ajar yang bisa memadukan berbagai disiplin

ilmu dan strategi pembelajaran (Andayani, 2010). Dengan memasukkan berbagai berbagai bidang keilmuan, pemelajar akan mendapatkan pengalaman belajar yang berharga dan menjadi aktif dalam pembuatan keputusan. Karena beberapa budaya yang diintegrasikan dalam Sahabatku Indonesia merupakan materi non-bahasa (contohnya teks “Bambu Gila” di unit 7) maka pembelajarannya termasuk *Content and language Integrated Learning (CLIL)*. CLIL adalah pembelajaran yang melibatkan substansi dari materi non-bahasa melalui bahasa target, melampaui pengajaran konvensional karena mengajarkan subjek dan bahasa secara bersamaan. (Morton, 2013, p.111).

Yang harus diperhatikan dalam CLIL (Banegas, 2018) adalah (1) konten harus sesuai dengan kurikulum, dalam hal ini adalah sesuai dengan bahasan elemen kompetensi yang dibawakan. Contohnya bila materi adalah tentang transportasi (indikator lulusan 6.15.1), maka konten yang dapat diberikan adalah tentang transportasi (budaya lalu lintas, cara memesan gojek, penggunaan kata ‘*kiri*’ untuk berhenti, dan budaya transportasi yang ada di Indonesia lainnya); (2) konten yang diberikan menarik daya nalar dan baru bagi pemelajar (*novelty*). Guerrettaz dan Johnston (2013) menyebutkan bahwa buku ajar merupakan pemicu interaksi guru dan murid, objek diskusi, dan jembatan wacana kelas dengan pembelajaran. Oleh karena itu, teks budaya dalam Sahabatku Indonesia BIPA 1 hendaknya menyertakan instruksi lanjut yang memancing adanya diskusi pemelajar; (3) Membantu pemelajar mengembangkan kosakata materi yang dipelajari; (4) Membantu pemelajar untuk mampu menyusun kalimat yang dibutuhkan ketika berbicara mengenai materi tersebut.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kelayakan isi dan muatan budaya dalam buku ajar BIPA Sahabatku Indonesia tingkat BIPA 1 berdasarkan elemen kompetensi dan indikator lulusan

Permendikbud No. 27 Tahun 2017 adalah 65,8%. Bila dimasukkan dalam penggolongan persentase skala lima Nurgiyantoro (1995) termasuk dalam kategori “cukup layak”. Adapun untuk pengembangan dan perbaikan buku ajar ini akan lebih baik bila mempertimbangkan keenam hal berikut: (1) penambahan pranala, tautan dan rujukan; (2) penambahan instruksi penalaran; (3) penyesuaian materi dan kosakata dengan target pembelajaran dan elemen kompetensi sesuai tingkat kemampuan pemelajar; (4) penambahan variasi latihan; dan (5) tata letak materi dan ilustrasi yang proporsional.

Daftar Rujukan

- Andayani. (2010). Development of a model for teaching reading writing teaching materials with an attractive approach in surakarta's poor district primary school. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 22 (1), 47-60.
- Banegas, D. L. (2018). Evaluating language and content in coursebooks. In M. Azarnoosh, M. Zeraatpishe, A. Faravani & H. R. Kargozari (Eds.), *Issues in coursebook evaluation* (pp. 21-29). Leiden: Brill.
- Barak, M., & Levenberg, A. (2016). Flexible thinking in learning: An individual differences measure for learning in technology-enhanced environments. *Computers & Education*, 99, pp. 39–52. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.003>
- Basuki, Y., Damayanti A., & Dewi, S. U. (2018). Vocabulary Coursebook for EFL Learners of Higher Education in Indonesia. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6 (4), 122-128.
- Cancino, M., Duran, M., & Solorza, C. (2019). What Learning Can Do to Teaching: Assessing the Impact of Apprenticeship of Observation on Pre-service Teachers' Beliefs. *English Teaching & Learning*, 44, 297–312. <https://doi.org/10.1007/s42321-019-00044-z>

- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Course Book*. Oxford: Heinemann.
- Erika, C.N. (2019). Pengembangan buku ajar bahasa Indonesia terintegrasi pendidikan karakter berdasarkan pendekatan komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 267-279. doi: https://doi.org/10.17509/bs_ipbsp.v19i2.24832
- Faravani, A., & Zeraatpishe, M. (2016). Selection and Gradation in Materials Development: A Language-Centered and Learner-Centered Perspective. In M. Azarnoosh, M. Zeraatpishe, A. Faravani & H. R. Kargozari (Eds.), *Issues in coursebook evaluation*, 4, 43–56. Rotterdam : Sense Publishers.
- Garton, S., & Graves, K. (2014). Identifying a Research Agenda for Language Teaching Materials. *The Modern Language Journal*, 98 (2), 654-657.
- Gorghiu, L.M., Gorghiu, G., Bizoi, M., & Suduc, A.M. (2011). The Electronic Book - A Modern Instrument Used in Teachers' Training Process. *Procedia Computer Science*, 3, 563–567. doi: [10.1016/j.procs.2010.12.093](https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12.093)
- Guerrettaz, A. M., & Johnston, B. (2013). Materials in the classroom ecology. *Modern Language Journal*, 97, 779-796. doi :<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2013.12027.x>
- Handayani L., & Isnainah S. (2020). Analisis Kelayakan Isi Buku Ajar Sahabatku Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal PBSI*, 8 (1), 25-35.
- Haryati, G., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2019). Bahan ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA)(Sahabatku Indonesia: Untuk Anak Sekolah Tingkat C2 (BIPA 7). In *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 159-163).
- Joan, D.R.R. (2013). A Study on Mobile Learning as a Learning Style in Modern Research Practice. *Journal on School Educational Technology*, 8(4), 29-37.
- Kim, J., & Jung, H.Y. (2010). South Korean Digital Textbook Project. *Computers in the Schools*, 27, 247–265. doi: 10.1080/07380569.2010.523887
- Li, G., Xiao-Sen L., & Chao L. (2017). Measurement of Permeability and Verification of Kozeny-Carman Equation Using Statistic Method. *Energy Procedia*, 142 (2017), 4104-4109.
- Macalister, J. (2016). Applying Language Learning Principles to Coursebooks. In: Renandya W., Widodo H. (eds) *English Language Teaching Today. English Language Education*, 5, 41-51. doi : 10.1007/978-3-319-38834-2_4
- Morton, T. (2013). Critically Evaluating Materials for CLIL: Practitioners' Practices and Perspectives. In Gray, J. (Ed), *Critical Perspectives on Language Teaching Materials* (pp.111-136). Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Muclish, M. (2010). *The book writing: dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nunan, D. (2010). A Task-Based Approach to Materials Development. *Advances in Language and Literary Studies*, 1(2), 135-160. doi: 10.7575/aiac.all.v.1n.2p.135.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: BPPFE.
- Purwoko, H. (2010). Muatan sosial-budaya dalam buku teks pelajaran bahasa asing. *PAROLE Journal of Linguistics and Education*, 1, 97-118.
- Rahmawati, F.P., Suwandi S., Andayani, & Markhamah. (2020). Learning of Reading and Writing in First Grade Course book: Indonesian Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1223-1235.
- Requena, P. E., & Tissera, M.V. (2018). Variation in second language spanish textbooks. *Hispania*, 101(1), 55-68.
- Richards, J.C & R. Schmidt, (Eds.). (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. 4th Edition. UK: Pearson Education Limited.
- Saddhono, K., Sulaksono, D., & Rahim, R. (2019). Pengembangan E-Book

- Interaktif BIPA bermuatan Kearifan Lokal dengan Pendekatan Scientific-Thematic. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*. Yogyakarta: 7-9 Agustus 2019. (pp.389-401). ISSN: 2716-3792
- Sukmadinata, N. S. (2010). Pengembangan model pembelajaran terpadu berbasis budaya untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(2), 189-203.
- Suryani, N. (2016). Utilization of digital media to improve the quality and attractiveness of the teaching of history. *ICTTE*, 2(1), 131-144
- Syamsi, K., Sari, E.S., & Pujiono, W. (2013). Pengembangan model buku ajar membaca berdasarkan pendekatan proses bagi siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII (1), 82-90.
- Thornbury, S. (2008). *How to teach vocabulary*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- Tiawati, R. L. (2019). Indonesian Language Learning Planning For Foreigners (BIPA) for Beginners Level. *Jurnal GRAMATIKA Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 393-402.
- Tomkins, G. E., & Hoskisson, K. (1995). *Language arts: Content and teaching strategies*. Boston: Allyn Bacon.
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, 45(2), 143-179.
- Zinnurain, Z., & Muzanni, A. (2019). Pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal ilmiah IKIP Mataram*, 4(2), 63-69.